

PENGARUH LATAR BELAKANG PETANI BERALIH PROFESI MATA PENCAHARIAN MENJADI BURUH MIGRAN (TKI/TKW)

Herry Nur Faisal
Fakultas Pertanian
herrynurfaisal@yahoo.com

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu Negara dengan laju pertumbuhan penduduk terpesat di dunia. Salah satu akibatnya adalah pemenuhan kebutuhan pangan. Akan tetapi pada kenyataannya para petani kita menghadapi tantangan yang cukup berat, selain tantangan dari alam, tantangan lainnya adalah dari sumber daya manusianya. Tantangan-tantangan tersebut berdampak pada tidak terpenuhinya kebutuhan para petani, sehingga sekarang ini banyak petani khususnya buruh tani banyak beralih profesi matapencaharian menjadi buruh migran. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat pendidikan petani, rata-rata usia petani, rata-rata jumlah keluarga petani dan alasan-alasan petani beralih profesi matapencaharian menjadi buruh migran (TKI/TKW). Penelitian dilakukan dengan menggunakan kuisioner dan wawancara kepada para responden. Kesimpulan dari penelitian ini adalah rata-rata pendidikan petani tamat SD, rata-rata usia petani 30 tahun, jumlah keluarga rata-rata 4 orang dan para petani beralasan karena kebutuhan ekonomi dan untuk menaikkan status social.



Kata kunci: petani, mata pencaharian, buruh migran

A.PENDAHULUAN

Saat ini, Indonesia merupakan salah satu negara dengan laju pertumbuhan penduduk terpesat di dunia. Dalam satu dekade terakhir, secara rata-rata, populasi Indonesia tumbuh sebesar 1,49 persen per tahun. Itu artinya, di tahun-tahun berikutnya akan ada tambahan sekitar 3-4 juta penduduk setiap tahunnya. Jumlah yang sudah barang tentu tidaklah sedikit, karena dengan jumlah penduduk sebanyak itu, sudah cukup untuk mendirikan sebuah negara baru seukuran Singapura yang saat ini penduduknya mencapai 5 juta jiwa.

Kenyataan di atas menjadikan pemenuhan pangan penduduk yang mencukupi adalah salah satu tantangan berat yang tengah dihadapi oleh Indonesia saat ini

dan di tahun-tahun yang akan datang. Dan keberadaan sektor pertanian tanaman pangan yang tangguh merupakan kunci keberhasilan Indonesia dalam meng-*handle* tantangan tersebut.

Tantangan yang dihadapi sektor pertanian dewasa ini tidaklah ringan, selain masalah-masalah seperti iklim yang tak lagi menentu dan sulit ditebak, ketidakpastian pasokan air, lahan yang semakin tidak subur, serangan hama penyakit yang kian merajalela, daya dukung sumberdaya manusia yang terus menurun juga merupakan tantangan yang tidak kalah berat. Transformasi ketenagakerjaan di sektor pertanian tanaman pangan boleh dibilang berlangsung lambat. Tingkat pendidikan petani yang tetap rendah dan semakin dominannya kelompok petani usia tua

merupakan sejumlah indikasinya. Tingkat pendidikan petani yang rendah adalah kenyataan yang tidak banyak berubah sejak dulu. Padahal, tingkat pendidikan petani sangat menentukan keberhasilan petani dalam menyerap teknologi dalam bidang pertanian, dan tentu saja tingkat efisiensi dari usaha tani yang mereka jalankan. Dan dua hal ini adalah faktor yang sangat penting dalam menggenjot produksi.

Hasil Survei Struktur Ongkos Usaha Tani Tanaman Pangan (SOUTTP) yang dilaksanakan BPS pada tahun 2011 menunjukkan bahwa 32,66 persen petani dengan nilai produksi terbesar tidak tamat Sekolah Dasar (SD), 42,32 persen hanya tamat SD, dan 14,55 persen hanya tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).

Selain itu, dari segi umur, petani kita didominasi oleh mereka yang berumur tua. Hasil SOUTTP juga menunjukkan sekitar 47,57 persen petani yang memiliki produksi terbesar berumur lebih dari 50 tahun. Temuan ini kian memperkuat proposisi yang telah terbangun selama ini, bahwa menjadi petani adalah sesuatu yang tidak diinginkan dalam rencana hidup sebagian besar generasi muda bangsa ini. Sesuatu yang tentu saja sangat mengkhawatirkan dalam upaya menjamin ketersediaan pasokan pangan yang mencukupi bagi lebih dari 200 juta penduduk negeri ini, tanpa harus mengorbankan cadangan devisa dengan mengimpor dari luar tentunya. (Data-data dari BPS)

Seiring dengan perubahan zaman, peran wanita di dalam pertanian mulai bergeser dan bahkan tersingkir. Hal ini terkait dengan tingkat kualitas sumberdaya manusia (SDM) di pedesaan, terbatasnya luasan lahan yang dapat dibudidayakan (khususnya di Jawa) dan sedikitnya kemampuan bidang pertanian untuk menyerap tambahan tenaga kerja menjadikan para wanita beralih pekerjaan yaitu bekerja di pabrik sebagai buruh, sebagai pembantu rumah tangga dan ada juga

yang memutuskan untuk bekerja ke luar negeri.

Pilihan para wanita bekerja ke luar negeri karena di dorong oleh kebutuhan yang semakin meningkat dan upah yang mereka dapatkan sebagai buruh tani maupun pembantu rumah tangga terkadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain kebutuhan yang meningkat, sulitnya lapangan pekerjaan di dalam negeri juga menyebabkan para wanita memilih untuk mengadu nasib ke luar negeri.

Di Desa Kacangan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung banyak petani beralih profesi menjadi buruh migran. Tak jarang para suami mereka malah mengizinkan istrinya untuk bekerja ke luar negeri sebagai TKW dengan alasan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Para perempuan yang bekerja ke luar negeri dapat bekerja bertahun-tahun di luar negeri dan meninggalkan anak-anaknya. Para perempuan tersebut biasanya menitipkan anak mereka kepada orang tuanya (mbah dari anak-anaknya) karena para perempuan tersebut akan lebih percaya dan tidak khawatir jika menitipkan anak mereka ke orang yang lebih mengetahui tentang bagaimana cara mengurus dan mendidik anak.

Selain para perempuan yang sudah berumah tangga, ada juga para remaja yang nekat memutuskan untuk bekerja keluar negeri karena himpitan perekonomian dan tergoda untuk pergi karena tetangga mereka yang pernah menjadi buruh migran dan pulang ke tanah air dapat hidup lebih baik. Para remaja tersebut biasanya akan ikut orang-orang yang sudah pengalaman menjadi buruh migran.

B. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pendidikan petani, rata-rata usia petani, rata-rata jumlah keluarga petani dan untuk mengetahui alasan-alasan petani beralih profesi matapencarian menjadi buruh migrant.

C. METODE PENELITIAN

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan perspektif post-positivistik diikuti dengan fenomenologi. Post Positivisme merupakan lawan dari positivisme: cara berpikir yang subjektif. Asumsi terhadap realitas: *there are multiple realities* (realitas jamak). Kebenaran bersifat subjektif dan tergantung pada konteks value, kultur, tradisi, kebiasaan, dan keyakinan (Soekartawi, 1986).

Sebagian ilmuwan menyebut perspektif Weberian ini dengan *interpretative sociology* atau *understanding sociology*, namun adapula yang mengelompokkan dalam perspektif humanis-kulturalis. Hal ini didasarkan pada metode yang ditawarkan Weber yaitu pentingnya melakukan *verstehende atau understand* melalui cara-cara empati. Dalam kerangka pikir Weberian bagian paling penting untuk dipahami adalah "*individual meaning*" sebagai unit dasar. Tradisi perspektif ini menekankan pada upaya untuk menginterpretasikan orang-perorang secara individual, institusi sebagai individual pula, dan tindakan individual. Tiga kata kunci dalam perspektif ini adalah *meaning, understanding, dan interpreting* (pemaknaan, pemahaman, dan interpretasi). Perspektif ini menawarkan metode *verstehen*, yang dalam perkembangannya metode ini berada dibawah kelompok metode kualitatif.

Pendekatan subyektif sering disebut dengan perspektif emik (dari dalam) atau metode *Qualitative Research* dengan menggunakan *logico inductive abstractive* yang bertujuan untuk meneliti definisi atau makna sosial kultural dari 'dalam' dan analisisnya cenderung bersifat ideografik (Soekartawi, 1986).

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Desa Kacangan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan metode

sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan: pertama lokasi tersebut relatif dekat dengan

tempat tinggal peneliti sehingga data dapat diambil secara efektif dan efisien. Kedua, di desa tersebut banyak petani yang beralih profesi menjadi Buruh Migran yaitu Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atau Tenaga Kerja Wanita (TKW). Penelitian ini difokuskan pada alasan petani beralih profesi menjadi Buruh Migran.

c. Penentuan Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 20 orang. Penentuan responden dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* (ditentukan secara sengaja) dengan dasar pertimbangan peneliti sudah mengenal responden, sehingga dalam mencari data tidak ada rasa kecanggungan dan data yang didapat akan lebih representatif.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara: observasi dan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (Questionnaire) yang sudah dipersiapkan. Pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan nomor 1 sampai dengan 3 adalah pertanyaan tertutup dimana alternatif jawaban sudah disediakan, sedangkan untuk menjawab permasalahan nomor 4 penulis memberikan pertanyaan terbuka tentang alasan-alasan petani beralih profesi menjadi Buruh migran. Peneliti akan mencoba mengelompokkan jawaban-jawaban mengenai alasan mereka ini.

Uraian dibawah ini adalah beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk menjaring data dari responden adalah : (1).Observasi Partisipatif (*Participant Observation*). Pada tahapan ini peneliti terlibat langsung dalam proses identifikasi, pengumpulan data serta mempelajari fenomena yang terkait dengan keterlibatan dan dilibatkannya kelembagaan-kelembagaan formal dan non formal dalam penelitian peralihan profesi ke non petani. (2) Wawancara. Pada tahapan ini, digunakan

wawancara terbuka yaitu peneliti memberi kebebasan pada informan sebagai sumber data informan apa maksud dan tujuan dari peneliti, sehingga mendorong informan untuk berbicara secara luas dan mendalam tentang obyek yang diteliti.

Pada kegiatan ini subyek penelitian lebih kuat pengaruhnya dalam menentukan isi wawancara. Pelaksanaan wawancara berpedoman pada daftar pertanyaan (kuesioner) yang semi terstruktur. Pertanyaan yang dipakai adalah pertanyaan terbuka, menyangkut isu-isu relevan yang diharapkan diikuti oleh pertanyaan lanjutan untuk menggali informasi yang lebih banyak.(3) Dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk menelusuri sumber data sekunder yang ada hubungan langsung dengan responden. Dalam kegiatan ini peneliti menelusuri dokumen-dokumen yang dapat dipakai untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian.(4) Perekaman (*Recording*). Teknik ini dilakukan pada sebagian responden dan informan kunci dengan menggunakan alat perekam. Menurut Lexy (2000) bahwa penggunaan alat perekaman dalam penelitian kualitatif sangat membantu dalam pengumpulan data, terutama untuk memperjelas berbagai situasi dan perilaku subyek yang diteliti.

a. Teknik Analisis Data.

Analisa data untuk partisipasi dan persepsi digunakan analisa deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisa data model Interaktif Miles dan Huberman (1992) terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan sebagai berikut.(1) Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabsrakan dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang yang di kode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang sedang

berkembang semua itu merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.(2) Penyajian data. Suatu "penyajian" sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.(3) Verifikasi yaitu upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya makna-makna yang muncul dari data diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya.

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Masyarakat di desa Kacangan kebanyakan berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Namun upaya peningkatan produksi tanaman pangan dihadapkan dalam berbagai kendala dan masalah. Kekeringan dan banjir yang tidak jarang mengancam produksi, hama penyakit tanaman yang terus berkembang dan tingkat kehilangan hasil pada saat dan setelah panen yang masih tinggi merupakan masalah yang perlu dihadapi. Apalagi petani yang hanya mempunyai lahan sewa yang tiap tahunnya harga sewa semakin meninggi ditambah harga pupuk yang mahal disertai bahan bakar membuat petani semakin kesulitan. Lain lagi dengan buruh tani yang tidak mempunyai lahan, hanya bekerja pada saat musim tanam dan panen, untuk menunggu musim tanam tiba mereka hanya bisa mengagur dirumah, sedikitnya upah yang didapat pun kadang tidak mencukupi untuk kehidupan sehari-hari seperti kebutuhan makan, pendidikan,

dan kesehatan. Minimnya pendidikan (rata-rata tamat SD) dan tidak adanya keterampilan khusus yang dimiliki menyebabkan kesulitan mencari pekerjaan lain. Hal ini semakin memperburuk perekonomian para petani, sehingga para petani memutuskan untuk beralih profesi ke buruh migran yakni menjadi TKI/TKW.

Setelah mengambil data di lokasi penelitian di Desa Kacangan dengan metode survey dan wawancara, penulis menyajikan hasil sebagai berikut :

- (1) Tingkat pendidikan petani yang beralih profesi ke Buruh Migran rata-rata lulusan SD, dari 20 responden yang berpendidikan tamat SD sebanyak 11 orang, tamat SMP sebanyak 6 orang dan tamat SMA 3 orang.
- (2) Rata-rata usia petani yang beralih profesi ke Buruh Migran yakni sekitar 30 tahun ke atas.
- (3) Rata-rata jumlah keluarga yang dimiliki yakni berjumlah 4 orang sebanyak 10 responden, yang berjumlah 3 orang sebanyak 6 orang, sisanya terdiri dari 1 dan 2 jumlah keluarga.
- (4) Alasan-alasan mereka beralih profesi yakni karena kebutuhan ekonomi yang sangat tinggi sedangkan hasil dari pertanian tidak mencukupi kehidupan sehari-hari seperti kebutuhan makan, pendidikan, kesehatan, gaya hidup dan ingin meningkatkan status sosial agar lebih baik lagi.

F.PEMBAHASAN

a.Alasan Petani Beralih Profesi mata pencaharian ke buruh migran

Tenaga kerja Indonesia (TKI) adalah sebutan bagi warga yang bekerja diluar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. TKI perempuan sering disebut Tenaga Kerja Wanita (TKW). Menjadi buruh migran bukanlah satu-satunya jalan yang dapat ditempuh akan tetapi sedikitnya lapangan kerja yang ada membuat mereka memilih pekerjaan ini. Ketika para suami dihadapkan dengan himpitan kebutuhan rumah tangga dan tanggung jawab sebagai kepala rumah

tangga maka mereka memilih mejadi seorang TKI untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, berperan sebagai kuli kasar atau kuli bangunan dengan gaji yang lebih banyak di banding menjadi seorang petani atau buruh tani yang pendapatannya pas-pasan maka mereka rela harus berpisah jauh dari anak-anak dan istri dalam kurun waktu yang lama. Negara tujuan para Buruh Migran ini antara lain seperti Malaysia, brunei, Arab Saudi dan masih banyak lagi.

Tidak hanya laki-laki yang dapat bekerja menjadi buruh migran, perempuan juga dapat menjadi pahlawan devisa bahkan sebagai penyumbang devisa terbesar di Indonesia. Pahlawan devisa adalah sebutan bagi para TKI/TKW yang bekerja ke luar negeri. Bagi para suami yang bekerja sebagai petani dirumah tak jarang mereka malah mengizinkan istrinya untuk bekerja ke luar negeri sebagai TKW dengan alasan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Para perempuan bekerja ke luar negeri dan meninggalkan anak-anaknya. Posisi dan peran seorang suami yang seharusnya menjadi tulang punggung keluarga, tiba-tiba berubah. Penghasilan yang diperoleh perempuan yang bekerja di luar negeri dibanding dengan suaminya sebagai petani terpaut cukup jauh. Lambat laun, peran suami berganti tidak lagi bekerja di bidang pertanian melainkan hanya menikmati hasil keringt istrinya dan mengasuh anak-anak dirumah.

Menurut Sutrisno, 42 tahun warga Desa Kacangan ini Sudah 18 tahun menjadi TKI yang merantau ke Malaysia. Bahkan sebelum menikah dia sudah menjadi buruh migran. Alasan yang dikemukakan yakni karena himpitan ekonomi. Laki-laki yang hanya lulusan SD ini tidak mempunyai keterampilan di bidang pertanian (bahkan tidak pernah pergi ke sawah) guntur lebih memilih menjadi seorang buruh imigran, karena gaji yang cukup besar disetiap bulannya. Setelah menikah dan mempunyai dua orang anak kebutuhan ekonomi pun mulai

bertambah, dia berinisiatif mengajak istrinya menjadi buruh migran, disamping pendapatan yang bertambah hal ini pun dapat mengurangi pandangan miring para tetangga bahwa seorang istri yang ditinggal bekerja keluar negeri cenderung akan melakukan perselingkuhan. Dua orang anaknya dititipkan dan diasuh oleh ibu yang dirumah (embah), modal yang didapat keduanya pun digunakan untuk membangun sebuah rumah, membeli tanah, ternak, memenuhi kebutuhan keluarga serta untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Selain para perempuan yang sudah berumah tangga, ada juga para remaja yang nekat untuk bekerja ke luar negeri karena himpitan perekonomian dan tergoda karena tetangga mereka yang pernah menjadi TKI dan pulang ke tanah air dapat hidup lebih baik. Para remaja tersebut biasanya akan ikut orang-orang yang sudah pengalaman menjadi TKI.

Robbin 25 tahun, warga desa Kacangan ini sudah menjadi buruh migran sejak umur 19 tahun. Sebagai anak pertama tanggungan ekonomi pun sudah menjadi beban, bahkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dia bersekolah sambil bekerja membantu orang tuanya menjadi buruh tani. Hal ini dia lakukan karena mengingat adik-adiknya yang masih kecil. Setelah beberapa tahun tamat dari sekolah Dasar (SD) dia memutuskan untuk menjadi buruh migran dengan negara tujuan malaysia, dengan ini diharapkan akan memulihkan perekonomian keluarga. Kurang lebih selama 4 tahun menjadi buruh migran kehidupan keluarganya pun mulai membaik. Modal yang didapaknya pun digunakan untuk membangun rumah kedua orang tuanya, untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk keperluan pendidikan adik-adiknya, dia tidak mau adik-adik mengalami hal yang sama dengan dirinya, diharapkan adiknya dapat bersekolah tinggi dan mendapatkan pekerjaan yang baik. Pada saat usia 25 tahun dia menikah

dengan seorang buruh migran yang dikenalnya pada saat itu. Setelah menikah dua tahun dan mempunyai satu orang anak dia berencana kembali menjadi TKI dikarenakan kebutuhan ekonomi yang mendasari, ada hal lain yang mendorong melakukan hal ini yakni kebiasaan memegang uang yang cukup banyak dari hasil menjadi TKI.

c.Pengaruh Bekerja Di Luar Negeri Terhadap Pergeseran Status Sosial

Memperoleh hasil yaitu bekerja di luar negeri dapat berdampak terhadap pergeseran status sosial yaitu : pendapatan, penampilan, dan kepemilikan. Penduduk yang ingin menjadi Buruh Migran mempunyai keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya dengan pendapatan yang lebih tinggi. Pergeseran status sosial para Buruh Migran yang pulang ke Indonesia dalam hal penampilan terutama TKW yaitu berupa cara berpakaian, gaya rambut, dan perhiasan, dalam hal sopan santun pun kadang menjadi berbeda seperti logat bicara, tingkah laku yang dulunya pemalu menjadi lebih berani. Sedangkan dalam hal kepemilikan mereka mempunyai perhiasan, kendaraan, rumah, tanah dan perabot rumah tangga.

b.Permasalahan Yang Di Hadapi Para Buruh Migran

Bekerja sebagai petani atau buruh tani yang berpenghasilan pas-pasan merupakan masalah yang harus di pecahkan, kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat membuat mereka mengambil keputusan untuk menjadi Buruh migran diharapkan akan memulihkan keadaan ekonomi keluarga. Namun setelah mereka menjalani proses menjadi Buruh migran tak jarang masalah baru bermunculan.

Masalah-masalah yang sering dialami adalah : (1) Kekerasan-kekeraan yang sering mereka hadapi yaitu kekerasan fisik misalnya : penganiayaan yang dilakukan

tidak memberi makan selama berhari-hari, pemukulan yang dilakukan menggunakan barang tumpul, dilukai dengan senjata tajam seperti pisau, silet dan ada juga yang disiram menggunakan air panas panas bahkan tubuhnya ada yang disetrika, tidak jarang insiden-insiden ini membuat nyawa mereka melayang. (2) Perkosaan, hal ini banyak terjadi di negara Arab Saudi dikeranakan pemikiran orang Arab bahwa mereka tidak menganggab pekerjanya sebagai buruh migran melainkan sebagai budak yang dapat digunakan semau mereka, menurut pengalaman salah saru buruh migran dari Arab Saudi tidak hanya tuan rumah yang melakukan pemerkosaan tetapi anak-anak dan sodara-sodara mereka juga melakukan pemerkosaan, apabila TKW ini menolak maka sanksi yang didapat adalah penganiayaan dan tidak dapat gaji. Maka dari pada itu banyak TKW yang pulang dari Arab Saudi membawa anak dari hubungan terlarang antara majikan. Tidak banyak dari mereka yang menjual bayinya dikarenakan malu pulang membawa anak. (3) Pendeportasian, tidak digaji, dan penahanan dokumen itu adalah berbagai masalah yang dialami para TKI/TKW, apalagi mereka berangkat menggunakan jasa calo (tekong) yang tidak resmi, maka pemerintah tidak dapat membantu apabila terjadi masalah terhadap TKI/TKW tersebut.(4)Masalah pribadi seperti perselingkuhan yang berakhir pada perceraian. Kenapa perceraian dikalangan TKI/TKW cukup tinggi. Hal itu disebabkan oleh kehidupan bebas yang dialami semasa bekerja diluar negeri sehingga lupa dengan pasangan yang ada dirumah, begitu pula yang dialami pasangan yang ada dirumah, merasa kebutuhan rohani yang lama tidak terpenuhi dan mempunyai banyak uang hasil kiriman dari luar negeri, maka mereka mencari hiburan di luar rumah dan menjadikanya kebiasaan, ketika pasangan kembali ke tanah air maka uang yang dikirim sudah tidak tersisa lagi, mengkiibatkan memilih jalan untuk bercerai.

Itulah beberapa permasalahan yang dialami para TKI/TKW dan masih banyak lagi permasalahan-permasalahan yang terjadi. Dengan permasalahan yang ada masih banyak para petani yang lebih memilih menjadi TKI/TKW walaupun mengetahui resiko yang akan dijalani, semua itu tertutup oleh pendapatan yang berlipat ganda di banding menjadi petani atau butuh tani. Keadaan sosial ekonomilah yang membuat mereka nekat menjadi TKI/TKW.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh latar belakang petani beralih profesi mata pencaharian menjadi buruh migran (TKI/TKW), dapat disimpulkan sebagai berikut :

Tingkat pendidikan petani yang beralih profesi mata pencaharian ke buruh migran yakni rata-rata lulusan SD. Rata-rata usia petani yang beralih profesi mata pencaharian ke buruh migran yakni 30 tahun ke atas. Rata-rata jumlah keluarga yang dimiliki petani yang beralih profesi mata pencaharian ke buruh migran yaitu berjumlah 4 orang. Alasan-alasan petani beralih profesi mata pencaharian ke buruh migran adalah tidak mempunyai lahan pertanian, pendapatan yang rendah dan tidak menentu di bidang pertanian, kebutuhan ekonomi sehari-hari yang semakin meningkat dan ingin meningkatkan status sosial. Dengan demikian dapat diketahui bahwa para petani beraleh profesi mata pencahariannya menjadi buruh migran adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan peningkatan status sosial keluarga.

Saran

Berdasarkan kesimpulan sebagaimana diuraikan diatas, maka disarankan :

Agar para petani dan buruh tani lebih meningkatkan ketrampilan - ketrampilan dibidang pertanian, meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) serta lebih giat lagi bekerja agar diperoleh hasil yang maksimal.

Dalam hal ini peran pemerintah juga sangat diperlukan, seperti memberi penyuluhan dan pendampingan, subsidi pupuk agar mengurangi beban para petani kecil, serta menertibkan para tengkulak-tengkulak yang nakal.

Selain itu sangat diperlukan peran pemerintah dalam menyediakan lapangan-lapangan pekerjaan serta diperlukannya peran pemerintah dalam peningkatan pemberdayaan masyarakat yakni mengenai kewirausahaan.

Sedangkan dalam hal pengiriman buruh migran, sebaiknya pemerintah dan lembaga-lembaga terkait untuk membekali para calon buruh migran kemampuan berbahasa dan ketrampilan-ketrampilan sehingga diharapkan para buruh migran kita mempunyai daya saing dan menghindari konflik antara buruh migran dengan majikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Miles, B Matthew dan Michel Huberman., 1992. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Diterjemahkan oleh Tjejep Rohadi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, J. Lexy. 2000., *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Scott, James C., 1994, *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, LP3ES, Jakarta.
- Soekartawi, et al., 1986, *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*, UI Press, Jakarta.

Sunarti, 2006, *Aspek Perlindungan Hukum Terhadap Tenaga Kerja Wanita/Tkw Dalam Perjajian Kerja*, Universitas Negeri Semarang, Semarang.

